

**PERKEMBANGAN PERADABAN DI
KAWASAN SITUS TAMBLINGAN**

***THE DEVELOPMENT OF CIVILIZATION AT
TAMBLINGAN SITE AREA***

A. A. Gde Bagus

Balai Arkeologi Denpasar

Jl. Raya Sesetan 80, Denpasar

Email : agungbagus38@yahoo.com

Naskah masuk : 28-01-2013
Naskah setelah perbaikan : 14-03-2013
Naskah disetujui untuk dimuat : 08-04-2013

Abstract

Research on civilization of Tamblingan site is a part of the research on Development of Tamblingan area for Tourist Destination which was done by Balai Arkeologi Denpasar in 2012. The research of "The Development of Civilization at Tamblingan Site Area" aims to know the history of the residential and social culture that flourished in the region Tamblingan. Theoretical basis used were functional theory and theory of symbols, while the methods used were library research, observation, and interviews. The data were analyzed qualitatively. From the data analysis, it is known that the area had been inhabited from prehistoric (Planting Era) continued to Perundagian (megalithic tradition), and then to the Hindu-Buddhist (Classical Period in 9th century), continued to the Dutch Colonial Period. Culture that flourished in Prehistoric Time namely ancestor and nature power worship to invoke fertility, safety, by using the media of stone throne, menhir (upright stone), and dolmen (stone table), which until now still utilized and conserved. During the Hindu – Buddhist Period, ancestor worship continued by using media in the forms of goddess statue, the worship of the gods Trimurti, the existence of social stratification, and developing metal crafts. In the Dutch colonial era, there were cultural influences in architecture, which combined with the local architecture and up to now are still preserved and turned into a tourist attraction.

Keywords: *cultural development, area of Tamblingan archaeological site*

Abstrak

Penelitian peradaban kawasan situs Tamblingan adalah bagian dari penelitian Kawasan Tamblingan Untuk Pengembangan Destinasi Wisata yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Denpasar tahun 2012. Penelitian Peradaban Kawasan Tamblingan yaitu: ingin mengetahui sejarah hunian dan kehidupan sosial budaya yang berkembang di kawasan Tamblingan. Landasan teori yang digunakan adalah teori fungsional, dan simbol, sedangkan metode yang digunakan yaitu: perpustakaan, observasi, dan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Dari analisis data yang dilakukan bahwa kawasan situs Tamblingan telah dihuni dari masa prasejarah (bercocok tanam) berlanjut ke masa perundagian (tradisi megalitik), kemudian ke masa Hindu- Buddha (klasik abad IX M), terus ke masa kolonial Belanda. Budaya yang berkembang pada masa prasejarah pemujaan terhadap nenek moyang dan kekuatan alam untuk memohon kesuburan, keselamatan, dengan media pemujaan tahta batu, menhir, dan dolmen, sampai saat sekarang masih dimanfaatkan dan dilestarikan. Pada masa Hindu – Budha pemujaan terhadap leluhur berlanjut dengan media pemujaan arca perwujudan Bhatara-Bhatari, pemujaan terhadap dewa Trimurti, sudah ada pelapisan sosial, berkembang kerajinan logam. Pada masa kolonial Belanda, terdapat pengaruh budaya bidang arsitektur yang dipadukan dengan arsitektur lokal dan sampai saat sekarang masih dilestarikan dan dijadikan obyek wisata

Kata kunci: Perkembangan budaya, kawasan situs arkeologi Tamblingan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kawasan situs Tamblingan mencakup Desa Munduk, Desa Gobleg, Desa Gesing, dan Desa Uma Jero. Ke empat desa tersebut memiliki tinggalan arkeologi cukup padat yang tersebar di tengah-tengah hutan, di tepi danau, di sawah-sawah, di tengah-tengah perkebunan, di pura-pura, dan di tengah-tengah permukiman desa (lihat Peta Penelitian Kawasan Arkeologi Tamblingan). Balai Arkeologi Denpasar Bali, NTB, NTT telah tigabelas kali mengadakan penelitian, duabelas kali dalam bentuk ekskavasi dan sekali survei. Penelitian ini berawal dari penemuan selembar prasasti Tamblingan oleh seorang petani bernama Pan Niki pada tahun 1987. Dari hasil pembacaan dapat diungkapkan bahwa prasasti tersebut dikeluarkan oleh Raja Bhatara Cri Parameswara pada tahun Caka 1306 (1384 M), ditujukan kepada keluarga pande besi Tamblingan agar kembali dari tempat pengungsian, dan kepada Arya Cengceng (Kenceng) diperintahkan agar segera kembali ke Lo Gajah (Goa Gajah), (Suantika, 1988: 3). Kemudian Balai Arkeologi Denpasar, mulai tahun 1988 dan seterusnya selama duabelas kali mengadakan ekskavasi di tepi dan tengah hutan Danau Tamblingan, telah berhasil menemukan benda-benda arkeologi seperti kereweng hias terajala, manik-manik, fragmen beliang persegi (masa prasejarah), palungan-palungan batu pendingin, batu ububan, batu landasan pukul, kerak-kerak logam, butiran-butiran logam, wadah lebur logam (kowi), alat kait besi, arang dan beberapa hasil produksi seperti pisau, keris, tombak, kereweng, keramik struktur bangunan, uang kepeng (masa klasik). Temuan tersebut sangat erat kaitannya dengan adanya sebuah kegiatan membuat logam atau keberadaan sebuah komunitas masa lampau yang memiliki profesi sebagai pande besi. Indikasinya dapat dilihat berupa adanya temuan palungan-palungan batu pendingin, batu ububan, batu landasan pukul, kerak-kerak logam, butiran-butiran logam, wadah lebur logam (kowi), alat kait besi, arang dan beberapa hasil produksi seperti pisau, keris, tombak. Keyakinan adanya kegiatan pande besi di lokasi tersebut diperkuat dari pembacaan prasasti Tamblingan (1384 M), yang menyebutkan keberadaan pande besi di tepian Danau Tamblingan (Suantika, 1993, Suarbhawa, 2010). Kemudian pada tahun 2002 di Pura Endek Tamblingan, ketika masyarakat melakukan gotong

royong dalam rangka perluasan pura menemukan beberapa lembar prasasti tembaga yang tersimpan dalam guci. Prasasti tersebut ditatah aksara Bali Kuna dan Jawa Kuna. Prasasti tersebut dikeluarkan oleh tiga raja yaitu: Raja Ugrasena (844 Saka), Raja Udayana, Raja Suradipa (1014 Saka) (Suarbhawa, 2007).

Selanjutnya tahun 2012 dilakukan survei di kawasan situs arkeologi Tamblingan, hasilnya ditemukan peninggalan seperti: menhir, dolmen, tahta batu, *celak kontong lugeng luh*, arca perwujudan leluhur, komponen bangunan, peti batu (tempat penyimpanan prasasti). Peninggalan-peninggalan tersebut kebanyakan ditemukan di dalam pura, di tengah hutan, di lereng gunung, di tepi danau. Peninggalan lainnya yaitu bangunan-bangunan kolonial Belanda dengan berbagai bentuk, banyak ditemukan di Desa Munduk. Dengan adanya tinggalan arkeologi yang cukup padat dan beragam di kawasan situs arkeologi Tamblingan seperti tersebut di atas, maka pada kesempatan ini akan dibahas tentang "Perkembangan Peradaban di Kawasan Situs Tamblingan".

Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini permasalahan yang akan dibahas adalah bagaimanakah kehidupan sosial budaya masyarakat di kawasan Danau Tamblingan di masa lalu, dan kelanjutannya di masa sekarang?

Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan, pertama untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diteliti, kedua secara akademik memperluas wawasan di bidang arkeologi tentang peradaban kawasan situs Danau Tamblingan di masa lampau. Secara praktis penelitian ini bertujuan untuk memberi informasi kepada masyarakat secara umum dan khususnya masyarakat di kawasan situs Tamblingan, bahwa di kawasan tersebut sudah dihuni sejak masa prasejarah, masa Hindu – Budha (klasik abad IX – XIV M), masa Kolonial Belanda, dan sampai sekarang.

Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan masukan kepada Pemda Buleleng, bahwa kawasan situs arkeologi Tamblingan mempunyai potensi tinggalan arkeologi yang dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata arkeologi. Melalui pengembangan destinasi wisata arkeologi tersebut, akan bisa meningkatkan pendapatan daerah,

dan yang lebih penting lagi adalah untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar situs.

Landasan Teori

Teori yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Teori Struktural Fungsional dan Teori Simbol. Teori Struktural Fungsional yang diacu dalam penelitian ini adalah Teori Fungsional Kebudayaan. Sebagaimana dikemukakan Bronislaw Malinowski dalam bukunya *Functional Theory of Culture*, disebutkan bahwa tidak ada suatu unsur kebudayaan yang tidak mempunyai kegunaan yang cocok dalam rangka kebudayaan sebagai keseluruhan dalam Soemardjan (1974:116). Menurut Koentjaraningrat 2003: 72-79), bahwa setiap benda yang diciptakan manusia mempunyai fungsi tertentu dalam kehidupan masyarakat. Fungsi-fungsi tersebut akan berkembang sesuai dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat. Rangkaian fungsi benda merupakan suatu sistem yang terdiri atas sistem budaya yang mengandung ide-ide atau gagasan, sistem sosial, dan kebudayaan fisik. Dari kebudayaan fisik dalam sistem sosial dapat diketahui bahwa adanya ide-ide atau gagasan yang terkandung dalam benda tersebut. Ida Bagus Yuda Triguna dalam teori simbol, menekankan bahwa simbol membentuk kepercayaan inti agama. Simbol berfungsi memimpin pemahaman subyek kepada obyek dalam makna tertentu dan bernilai paling tinggi dalam kehidupan suatu masyarakat (Triguna, 2000: 7).

Metode Penelitian

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kawasan situs Tamblingan mencakup Desa Munduk, Desa Gobleg, Desa Gesing, dan Desa Uma Jero. Secara administrasi keempat desa tersebut termasuk Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng (Lihat Peta Lokasi). Desa-desa tersebut berada di kaki Gunung Lesong, dan tepian Danau Tamblingan. Gunung Lesong merupakan salah satu puncak gugusan pegunungan yang antara lain terdiri dari Gunung Batukaru, Sangayang, Gunung Pohen dengan beberapa bukit seperti bukit Batu Tapak, bukit Puncak, bukit Naga Loka, bukit Adeng. Sedangkan Danau Tamblingan sesungguhnya merupakan salah satu dari tiga buah kaldera purba akibat dari letusan Gunung Beratan Purba. Danau Tamblingan

dikenal sebagai salah satu di antara tiga danau yang menjadi primadona para wisatawan. Bukan hanya sebatas obyek kunjungan, danau yang memiliki luas 110 hektar ini dikelilingi oleh Gunung Lesong, Bukit Naga loka, Asah Munduk, Asah Gobleg, dan Asah Panji. Air Danu Tamblingan diyakini oleh masyarakat menjadi sumber mata air di sebagian Pulau Bali terutama Daerah Kabupaten Tabanan, Kabupaten Buleleng, sebagian Kabupaten Jembrana dan sebagian besar Kabupaten Buleleng.

Keempat desa yang ada di kawasan situs Tamblingan tersebut dapat dicapai dengan kendaraan roda dua maupun roda empat, namun untuk dapat mencapai beberapa situs arkeologi yang ada di masing-masing desa harus dengan berjalan kaki, karena letaknya ada di tengah hutan di puncak gunung- bukit, di tebing danau, dan di lembah.

Cara Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ada beberapa cara yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Studi Kepustakaan (*Library research*), adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan melalui pengkajian beberapa pustaka atau buku-buku yang memiliki hubungan (*relationship*) dengan tujuan dari pada penulisan.
2. Survei arkeologi atau observasi arkeologi, adalah suatu cara untuk mendapatkan data yang bersifat primer dan akurat, dengan jalan melihat obyek secara langsung. Dalam kegiatan survei ini dilakukan berbagai kegiatan seperti: pencatatan atau diskripsi obyek, dokumentasi berupa foto, peta, dan pengamatan lingkungan tempat obyek berada.
3. Wawancara, adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi langsung dari tokoh-tokoh masyarakat yang dianggap mengetahui hal ikwal yang bertalian dengan nilai historisme fungsi dan makna yang terkandung dalam tinggalan arkeologi tersebut. Dalam wawancara tersebut tanpa setruktur, namun pertanyaan tetap mengarah pada fungsi dan makna yang terkandung pada tinggalan arkeologi.

Analisis Data

Analisis data dilakukan terhadap data primer dengan analisis kualitatif deskriptif, untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi temuan di lapangan dengan memperhatikan observasi di

lapangan. Analisis temuan artefak merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian arkeologi. Melalui analisis artefak akan dapat diketahui karakter yang dimiliki oleh sebuah artefak sebagai suatu karya, sehingga dapat dipahami karakter budaya masyarakat pendukungnya. Selanjutnya melakukan interpretasi data hasil penelitian untuk selanjutnya diambil suatu kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Survei dilakukan di kawasan situs arkeologi Tamblingan yang mencakup empat desa yaitu Desa Munduk, Desa Gobleg, Desa Gesing, dan Uma Jero. Adapun peninggalan arkeologi yang ditemukan di ke empat desa tersebut adalah sebagai berikut.

a. Pura Penimbangan

Pura terletak di tepi selatan Danau Tamblingan dekat dengan Pura Gubug, saat mengadakan penelitian pura tersebut tenggelam karena air danau naik setinggi lima meter, untuk menuju ke pura naik *pedau* (jukung tradisional) terbuat dari kayu. Secara administrasi berada di Dusun Tamblingan, Desa Munduk, titik koordinat terletak pada $S8^{\circ} 15' 50.3''$ $E115^{\circ} 05' 26.6''$, dengan ketinggian 1241 meter di atas permukaan air laut. Di dalam pura terdapat sebuah batu datar yang sangat besar (jenis batuan andesit) dengan kuran 3,25 M, lebar 2.20 M. Batu tersebut adalah sebuah meja batu (dolmen) dari tradisi megalitik. Kepercayaan masyarakat fungsi sebagai meja sesaji untuk memohon keselamatan dan kesuburan (foto 1).



Foto 1. Meja batu (dolmen) di Pura Penimbangan Tamblingan

b. Pura Ulundanu

Pura ini terletak di ulu (utara) Danau Tamblingan, untuk menuju ke pura tersebut naik *pedau* (jukung tradisional). Secara administrasi berada di Dusun Tamblingan, Desa Munduk, titik koordinat terletak pada $S8^{\circ} 14' 55.2''$ $E115^{\circ} 06' 03.8''$, dengan ketinggian 651 meter di atas permukaan air laut. Pura menghadap ke barat, di dalamnya terdapat pelinggih meru, sebagai media pemujaan dewa kesuburan. Tinggalan arkeologi yang ada, ongkongan batu (jenis batuan andesit), sebagai warisan dari tradisi megalitik, fungsinya sebagai media pemujaan terhadap kesuburan, (foto 2).



Foto 2. Ongkongan batu (tradisi megalitik) di Pura Ulundanu Tamblingan

c. Pura Dalem Tamblingan

Pura ini terletak di atas tebing timur laut Danau Tamblingan, untuk menuju ke pura tersebut dapat ditempuh melalui tepian danau, selanjutnya naik melalui jalan setapak. Secara administrasi berada di Dusun Tamblingan, Desa Munduk, titik koordinat terletak pada $S8^{\circ} 15' 30.2''$ $E115^{\circ} 06' 03.2''$, dengan ketinggian 1247 meter di atas permukaan air laut. Pura menghadap ke barat, di dalamnya terdapat pelinggih *Meru* sebagai media pemujaan terhadap Dewa Siwa. Tinggalan arkeologi yang ditemukan di dalam pura ini adalah sebagai berikut.

1. Celak kontong lugeng luh (simbol laki dan perempuan), dipahatkan pada bongkahan batu andesit (foto 3). Kepercayaan masyarakat, celak kontong lugeng luh tersebut berfungsi untuk memohon kesuburan yaitu hujan dan keturunan.
2. Ongkongan batu andesit (tradisi megalitik), fungsinya sebagai media pemujaan kekuatan

alam yang ada di kawasan Danau Tamblingan (foto 4).

3. Komponen bangunan, komponen tersebut bagian dari kamuncak (*murda*) bahan dari batu padas (foto 5).
4. Arca perwujudan leluhur, disimpan pada sebuah gedong yang bernama Gedong Kerta Jati. Arca dalam kondisi sudah aus, bahan batu padas. Simbol media pemujaan roh leluhur yang dihormati (foto 6).
5. Palungan batu pendingin (*pande*), tinggalan ini ditempatkan pada halaman pura sisi utara, bentuknya ada bulat, segi empat panjang dengan berbagai ukuran (foto 7),

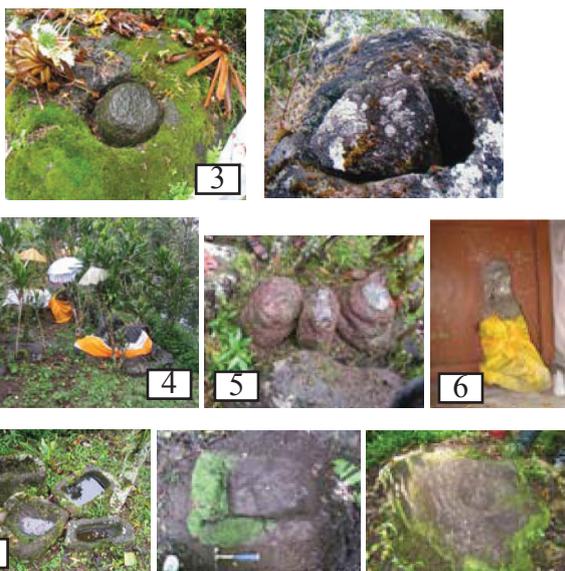


Foto 3 – 7. Tinggalan arkeologi di Pura Dalem Tamblingan

d. Pura Embang

Pura ini terletak di tengah hutan lindung Tamblingan, secara administrasi berada di Dusun Tamblingan, Desa Munduk, dengan titik koordinat terletak pada $S8^{\circ} 15' 47.2''$ $E115^{\circ} 06' 02.0''$, dengan ketinggian 1247 meter di atas permukaan air laut. Pura tersebut sangat sederhana tanpa tembok keliling, di dalam pura ini terdapat 3 buah pelinggih yang terbuat dari susunan batu pipih (*live stone*), saat sekarang dalam kondisi tidak beraturan. (foto 9). Dapat diduga bahwa tinggalan tersebut adalah dari tradisi megalitik yang berlanjut sampai saat sekarang. Dari pengamatan, tinggalan tersebut ada bentuknya seperti tahta batu, menhir di atas dolmen, fungsinya sebagai media pemujaan terhadap kekuatan alam yang ada dalam hutan.



Foto 9. Pura Embang Tamblingan

e. Pura Pande

Pura ini terletak ditepitemur Danau Tamblingan menghadap ke barat, ketika mengadakan penelitian pura tersebut terendam air Danau Tamblingan yang naik sampai 5 meter. Secara administrasi berada di Dusun Tamblingan, Desa Munduk, titik koordinat terletak pada $S8^{\circ} 15' 36.0''$ $E115^{\circ} 06' 08.5''$, dengan ketinggian 1254 meter di atas permukaan air laut. Pura ini baru dibangun oleh warga Pande yang mempercayai dirinya keturunan Pande Tamblingan. Lokasi pura ini tempat Balai Arkeologi Denpasar mengadakan ekskavasi yang menemukan sejumlah palungan batu pendingin, batu ububan, batu landasan pukul yang terkait dengan pande besi (foto 10). Semua tinggalan arkeologi tersebut sekarang di simpan di dalam pura.



Foto 10. Palungan batu, di Pura Pande Tamblingan

f. Pura Endek

Pura Endek terletak di lereng Gunung Lesong, di sebelah tenggara Danau Tamblingan. Dari Pura Embang jaraknya kurang lebih 400 meter melalui jalan setapak dan selanjutnya melalui anak tangga yang berjumlah 170, sampailah di pura tersebut.

Secara administrasi berada di Dusun Tamblingan, Desa Munduk, dengan titik koordinat terletak pada S8° 15' 44.3" E115° 06' 13.4", dengan ketinggian 1298 meter di atas permukaan air laut. Pura menghadap ke barat laut, tanpa tembok keliling, didalamnya terdapat terdapat 2 buah palinggih gedong, dan beberapa tinggalan arkeologi lainnya, adalah sebagai berikut.

1. Palinggih Gedong Prasasti

Pelinggih Gedong Prasasti dengan kontruksi batu, disebut gedong prasasti karena di tempat tersebut pernah disimpan prasasti tembaga sebanyak 15 lembar, yang dikeluarkan oleh raja Bali Kuna. Prasasti tersebut ditemukan di Pura Endek oleh masyarakat ketika itu sedang membuat pondasi tembok keliling tahun 2002. Prasasti tembaga tersebut ketika ditemukan disimpan dalam guci warna coklat tua dan ditutup dengan piring. Dengan berbagai pertimbangan terutama alasan keamanan yang sangat mendasar maka prasasti yang ditemukan di Pura Endek saat ini disimpan di Puri Gobleg, yang sekaligus puri ini merupakan puri pengrajang dari *catur desa* yaitu Desa Gobleg, Desa Munduk, Desa Gesing, dan Desa Uma Jero. Di dalam Palinggih Gedong Prasasti, saat sekarang tersimpan sebuah peti yang terbuat dari batu andesit, kamuncak (*murda*) juga dari batu andesit. Peti Batu tersebut dapat diduga sebagai tempat penyimpanan prasasti tembaga yang ditemukan di Pura Endek (foto 11). Cerita yang beredar di masyarakat bahwa peti dan murda batu tersebut adalah koper dan topi dari seorang tokoh Cina yang pernah berkunjung ke Tamblingan.

2. Palinggih Gedong

Palinggih Gedong dengan kontruksi kayu dengan 12 tiang, atap ijuk, warna serba merah. Pelinggih tersebut sebagai stana dewa kesuburan yang berkaitan dengan perdagangan atau perekonomian, yang dipuja oleh dua etnis yaitu Bali (Hindu), dan etnis Cina (Budha), di sini nampak adanya multikulturalisme, (foto 12).

3. Peninggalan dari tradisi megalitik

Di dalam pura juga ditemukan beberapa ongkokan batu, batu tunggal, dan batu berdiri, dengan jenis batuan andesit. Batu-batu tersebut dapat diduga sebagai peninggalan dari tradisi megalitik,

saat sekarang berfungsi sebagai media pemujaan terhadap kekuatan alam yang ada di kawasan Danau Tamblingan (foto 13).



Foto 11. Peti batu tempat penyimpanan prasasti Pura Endek Tamblingan Tamblinagan



Foto 12. Pura Endek Tamblingan, yang dipuja oleh dua agama, Hindu dan Budha



Foto 13. Tinggalan tradisi megalitik di Pura Endek Tamblingan

g. Pura Pengukusan

Pura ini terletak di sisi lereng utara Gunung Lesong menghadap ke selatan, untuk menuju ke sana dengan melewati hutan lindung dengan medan yang cukup berat, jalan menanjak naik dan licin dengan jarak tempuh dua jam. Secara administrasi berada di Dusun Tamblingan, Desa Munduk, dengan titik koordinat terletak pada $S8^{\circ} 16' 24.0'' E115^{\circ} 06' 22.6''$, dengan ketinggian 1535 meter di atas permukaan air laut. Pura ini sangat sederhana tanpa tembok keliling, hanya terdapat dua buah bebatuan dari bahan live stone, yang berfungsi sebagai media pemujaan terhadap kekuatan alam (foto 13). Dapat diduga bahwa peninggalan tersebut adalah warisan dari tradisi megalitik yang pernah berkembang di kawasan Danau Tamblingan.



Foto 13. Pura Pengukusan Tamblingan

h. Pura Pengukiran

Pura ini terletak di sebelah barat dari Pura Pengukusan, jaraknya lebih kurang 500 meter dan untuk menuju ke pura tersebut dengan melewati hutan lindung dengan medan yang cukup berat, jalan menanjak naik dan licin. Secara administrasi berada di Dusun Tamblingan, Desa Munduk, dengan titik koordinat terletak pada $S8^{\circ} 16' 28.3'' E115^{\circ} 06' 22.7''$, dengan ketinggian 1601 meter di atas permukaan air laut. Pura ini sangat sederhana tanpa tembok keliling, terdapat satu buah bebatuan dari batu live stone, tiga ongokan batu dari jenis batu andesit. Saat sekarang berfungsi sebagai media pemujaan terhadap dewa yang terkait dengan undagi bangunan, dan kekuatan alam yang ada di kawasan danau Tamblingan (foto 14). Dapat diduga bahwa peninggalan tersebut adalah warisan dari tradisi megalitik yang pernah berkembang di kawasan Danau Tamblingan.



Foto 14. Tinggalan tradisi megalitik di Pura Pengukiran Tamblingan

i. Pura Puncak Gunung Lesong

Pura ini terletak di puncak Gunung Lesong, dari Pura Pengukiran jaraknya lebih kurang 700 meter melalui jalan setapak di tengah-tengah semak-semak belukar, dan jalannya terus menanjak naik, dalam perjalanan kondisi alam kabut dan hujan deras. Secara administrasi berada di Dusun Tamblingan, Desa Munduk, dengan titik koordinat terletak pada $S8^{\circ} 16' 48.0'' E115^{\circ} 06' 22.9''$, dengan ketinggian 1868 meter di atas permukaan air laut. Pura menghadap ke barat, tanpa tembok keliling, di dalam pura terdapat dua buah pelinggih dan sebuah bale piasan. Pura Puncak Gunung Lesong sebagai media pemujaan terhadap dewa gunung. Tinggalan arkeologi yang ada yaitu bongkahan batu andesit, ongokan batu, dan sebuah arca perwujudan leluhur (foto 15). Peninggalan tersebut dapat diduga sebagai peninggalan dari tradisi megalitik dan klasik sampai saat sekarang masih berfungsi sebagai media pemujaan terhadap kekuatan alam untuk memohon kesuburan.



Foto 15. Tinggalan tradisi megalitik, dan arca perwujudan leluhur di Puncak Gunung Lesong Tamblingan

j. Pura Hyang Api Tanah Mal

Pura ini terletak di tengah-tengah perkebunan penduduk pada lembah Gunung Lesong, untuk menuju ke sana melalauai jalan setapak yang sudah dibeton, kalau berjalan kaki dengan jarak tempuh lebih kurang satu jam dari jalan raya Dusun Bulakan. Secara administrasi berada di Dusun Bulakan, Desa

Munduk, dengan titik koordinat terletak pada $S8^{\circ} 16' 40.0'' E115^{\circ} 04' 06.5''$, dengan ketinggian 955 meter di atas permukaan air laut. Pura Hyang Api Tanah Mel ini menghadap ke barat laut, di dalam pura ada sebuah bale piasan, dan sebuah tahta batu dari bahan live stone (Foto no.16). Pura Hyang Api Tanah Mel ada disebut dalam prasasti Gobleg Pura Batur A dikeluarkan oleh raja Ugrasena yang memerintah di Bali tahun 837-858 Saka. Tahta batu ini sebagai palingih utama, dan masyarakat mempercayai bahwa fungsi dari tahta batu tersebut sebagai media pemujaan kekuatan alam untuk memohon kesuburan.



Foto 16. Palingih Hyang Api di Tenal Mal, Dusun Bulakan Tamblingan

k. Palingih Pasimpangan Dur Capah

Palingih ini terletak dipinggir jalan setapak menuju ke Pura Hyang Api Tanah Mel, dan secara administrasi berada di Dusun Beji, Desa Munduk, dengan titik koordinat terletak pada $S8^{\circ} 16' 40.0'' E115^{\circ} 04' 06.5''$, dengan ketinggian 955 meter di atas permukaan air laut. Palingih ini terdiri menhir dan dolmen (meja batu) dari batu pipih atau live stone (foto 17). Fungsinya sebagai media pemujaan terhadap Gunung Lesong untuk memohon kesuburan.



Foto 17. Palingih Pasimpangan Dur Capah, Dusun Beji

l. Pura Batu Madeg

Pura ini terletak di Bukit Babakan, secara administrasi berada di Dusun Jombang, Desa Gobleg, dengan titik koordinat terletak pada $S8^{\circ} 14' 56.1'' E115^{\circ} 05' 17.9''$, dengan ketinggian 883 meter di atas permukaan air laut. Pura terbagi menjadi dua halaman yaitu halaman utama (*jeroan*), dan halaman tengah (*jaba tengah*). Pada halaman Jeroan terdapat beberapa tinggalan arkeologi seperti bebatuan sebagai bangunan (palinggih) utama di atasnya terdapat ongkongan batu salah satunya ada dalam bentuk posisi berdiri tegak (menhir) dengan jenis batuan andesit. Dua buah batu monolit yang cukup besar jenis batumannya monolit, dan sebuah batu andesit berdiri (menhir), (foto 18). Peninggalan ini dapat diduga sebagai warisan dari tradisi megalitik, dan sampai saat sekarang masih disakralkan untuk memohon kesejahteraan dan keselamatan masyarakat.



Foto 18. Tinggalan tradisi megalitik di Pura Batu Madeg Gobleg

Bangunan Kolonial di Desa Munduk

Desa Munduk terletak pada titik koordinat $S8^{\circ} 15' 55.1'' E115^{\circ} 03' 06.5''$, dengan ketinggian 738 meter di atas permukaan air laut. Di Desa Munduk cukup banyak ditemukan peninggalan arsitektur kolonial dengan berbagai bentuk (foto 19). Bangunan-bangunan tersebut dijadikan obyek wisata bahkan bangunan-bangunan tersebut dijadikan penginapan, dan restoran. Selain itu Desa Munduk memiliki keindahan alam yaitu panorama Gunung Lesong sangat bagus sekali kelihatan dari

Desa Munduk. Desa ini juga sebagai penghasil cengkeh sejak masa kolonial.



Foto 19. Bangunan Kolonial di Desa Munduk Buleleng

PEMBAHASAN

Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Tamblingan di Masa Lalu dan Kelanjutannya Sekarang

Tinggalan arkeologi atau benda-benda budaya dari masa lalu merupakan data otentik yang dapat menjelaskan tentang masa lalu yang mencerminkan budaya dan peradaban nenek moyang pada waktu itu yang mempunyai nilai yang sangat tinggi. Setiap benda yang diciptakan manusia mempunyai fungsi tertentu dalam kehidupan masyarakat. Dari fungsi budaya fisik dalam sistem sosial dapat diketahui ide-ide atau gagasan, yang terkandung dalam benda tersebut (Koentjaraningrat, 2003: 72). Dari hasil penelitian yang dilakukan di kawasan situs arkeologi Tamblingan berbagai tinggalan arkeologi atau benda warisan budaya ditemukan, yang berasal dari masa prasejarah, klasik, dan kolonial Belanda.

a. Tinggalan arkeologi dari masa prasejarah

Tinggalan arkeologi dari masa prasejarah hampir ditemukan tersebar di sembilan Kabupaten Kota di Bali. Masa prasejarah Bali dimulai sejak

Pulau Bali dihuni oleh manusia Indonesia yang tertua yang belum mengenal tulisan. Dari masa ini telah ditemukan berbagai macam perkakas dan benda-benda yang bertalian dengan keperluan keagamaan. Kenyataan ini telah membuktikan, bahwa masyarakat prasejarah Bali telah berhasil mencapai suatu tingkat kehidupan yang maju, kemudian menjadi dasar bagi perkembangan kehidupan masyarakat Bali setelah datangnya pengaruh Hindu-Budha. I Made Sutaba (1980), dalam buku Prasejarah Bali menguraikan bahwa prasejarah di Bali ada beberapa masa yaitu: masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana, masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut, masa bercocok tanam, dan masa perundagian. Pada masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana penduduk hidup mengembara dan seluruh hidupnya tergantung pada alam sekitarnya. Mereka telah memilih tempat-tempat yang mempunyai sumber-sumber makanan dan air yang cukup untuk kelangsungan hidupnya, seperti daerah padang rumput yang subur, hutan-hutan dan di sekitarnya ada air. Pada tahun 1961 Dr. R.P. Soejono telah berhasil menemukan sejumlah alat-alat batu yang berasal dari masa ini, yaitu di Desa Sembiran (Singaraja), dan di tepi sebelah timur dan tenggara Danau Batur Kintamani (Bangli). Pada umumnya alat-alat itu masih kasar dalam pembuatannya dan tergolong ke dalam golongan jenis kapak perimbas, kapak genggam, pahat genggam, serut dan sebagainya. Sampai sekarang belum diketahui dengan pasti jenis manusia yang menciptakan alat-alat tersebut. Alat-alat batu yang ditemukan di Sembiran dan Kintamani tersebut sejaman dengan yang di Pacitan. Berdasarkan persamaan umur dan bentuk di antara alat-alat tersebut di atas diduga, bahwa alat-alat dari Pacitan telah dibuat oleh manusia Pithecanthropus Erectus atau jenis keturunannya, yang telah sampai di daerah Bali melalui jalan darat, ketika Pulau Bali dan Jawa masih menjadi satu.

Masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut, pada masa ini telah tampak ada tanda-tanda dimulainya usaha untuk bertempat tinggal di dalam gua-gua alam atau gua-gua payung walaupun secara tidak tetap. Gua-gua yang dipilihnya itu sudah tentu mempunyai sumber bahan-bahan makanan yang cukup baik, misalnya tidak jauh dari sumber air (di dekat laut atau sungai), di mana terdapat persediaan ikan dan kerang atau siput. Bercocok tanam atau hidup bertani, mungkin sekali telah dilakukan pada

masa itu dengan cara yang amat sederhana dan berpindah-pindah tergantung kesuburan tanahnya. Pada waktu itu mungkin mereka menanam umbi-umbian yang dapat diperoleh dengan mudah di daerah sekitarnya, karena mereka belum mengenal cara menanam biji-bijian. Barangkali mereka telah mengusahakan penanaman sejenis padi liar yang ditemukan di hutan dan pada saat itu mereka mengetam dengan mempergunakan pisau batu yang tajam. Pada masa itu mungkin juga telah dibuat alat-alat dari bambu, karena bambu dapat diperoleh dengan mudah dan mudah pula dikerjakan atau dijadikan berbagai macam alat-alat keperluan sehari-hari, selain itu tulang juga dimanfaatkan sebagai alat. Dr. R.P Soejono tahun 1961, dalam penelitiannya di Bali, menunjukkan bahwa kehidupan dari masa ini ditemukan di Goa Selonding Pecatu (Kabupaten Badung), alat-alat yang ditemukan sudip tulang dan alat tusuk dari tanduk rusa. Alat-alat sejenis tersebut juga di temukan di situs Goa Gede Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, (Suastika, 2008 : 13). Kehidupan di dalam goa-goa alam terdapat juga di bagian lain dari kepulauan Indonesia. Di Sulawesi Selatan dan di Irian Jaya ditemukan bermacam-macam lukisan seperti lukisan babi rusa dengan panah di jantungnya, lukisan cap-captangan yang jarinya tidak lengkap, yang memberi refleksi tentang kehidupan sosial ekonomis dan kepercayaan masyarakat pada waktu itu, termasuk di dalamnya nilai-nilai estetika atau magis. Masa bercocok tanam, pada masa ini kehidupannya telah mencapai tingkat kemandirian yang besar sekali, karena mereka telah berhasil mencapai suatu tingkat kemajuan dalam teknologi dalam pembuatan alat-alat keperluan hidup sehari-hari. Hampir semua alat-alat yang dimiliki dikerjakan dengan baik sekali dan digosok sampai halus dan mengkilat. Peninggalan yang berupa alat batu dari masa ini ditemukan tersebar di seluruh Bali, seperti misalnya di Kerambitan, Selulung, Pejeng, Nusa Penida, Kesiman. Pada masa ini mereka telah meninggalkan cara hidup mengembara dan mulai bertempat tinggal di dalam pedukuhan-pedukuhan atau desa-desa, rumah-rumah yang ditempatkan adalah rumah panggung yang dikerjakan secara gotong royong. Mereka mulai bercocok tanam secara sederhana dan mengembang biakkan binatang-binatang tertentu, seperti anjing, dan babi.

Kehidupan di desa-desa kecil menuntut adanya seorang tokoh pemimpin desa untuk menjaga segala ketertiban hidup, jabatan ini biasanya dipegang oleh orang tua yang mempunyai wibawa, kejujuran, dan disegani oleh semua anggotanya. Pada masa bercocok tanam ini mulai berkembang tradisi penghormatan terhadap orang tua yang menjadi pemimpin. Masa perundagian, pada masa ini perkembangan teknologi mencapai kemajuan lebih pesat, yaitu dengan ditemukan bijih-bijih logam dan teknik melebur logam untuk dibentuk menjadi bermacam-macam benda yang diinginkan. Masyarakat Bali pada masa perundagian telah berkembang dengan baik dan menguasai teknologi tinggi, sehingga berhasil membuat benda-benda yang diinginkan. Benda-benda peninggalan dari masa yang ditemukan di Bali seperti nekara perunggu yang disimpan di Pura Penataran Sasih, Pejeng, Gianyar. Kecuali nekara perunggu, di daerah Bali ditemukan benda-benda perunggu lainnya seperti tajak, gelang kaki dan tangan, cincin, anting-anting, ikat pingang. Sebagian benda-benda ini ditemukan di dalam peti mayat (sarkofagus) yang tersebar hampir di seluruh Bali. Pada masa perundagian di daerah Bali di kenal dua macam penguburan, yaitu penguburan dengan mempergunakan tempayan yang terbuat dari tanah liat, dan penguburan dengan mempergunakan sarkofagus yang terbuat dari batu padas yang keras atau lunak dan bentuknya menyerupai kura-kura, terdiri bagian wadah dan tutup. Kebanyakan di antaranya sarkofagus tersebut mempunyai tonjolan di bagian depan dan belakangnya. Tonjolan-tonjolan ini ada yang diberi hiasan kedok muka dalam sikap melawak, mulut menganga dengan mengeluarkan lidah, matanya yang besar. Menurut Dr. R.P Soejono (1977), hiasan tersebut kecuali mempunyai nilai estetis, hiasan dalam bentuk kedok muka mempunyai juga nilai-nilai magis, yang berpangkal kepada alam pikiran atau kepercayaan masyarakat pada waktu itu. Kedok muka itu dianggap sebagai lambang nenek moyang yang mempunyai kekuatan sakti, yang selalu dipuja supaya memberikan perlindungan dan kesejahteraan kepada masyarakat dan sekaligus pula dapat menolak segala rintangan dalam perjalanan arwah itu ke alam baka. Ada kepercayaan bahwa arwa nenek moyang dianggap bersemayam di puncak gunung atau bukit, hal ini terlihat orientasi sarkofagus bagian kepalanya ke arah gunung. Mereka percaya, bahwa di alam baka kehidupan itu tetap berlangsung terus.

Hampir bersamaan dengan berkembangnya tradisi penguburan di masa perundagian, di Indonesia telah berkembang pula tradisi megalitik, yang menghasilkan bangunan-bangunan yang terbuat dari batu. Di daerah Bali bukti-bukti mengenai perkembangan tradisi megalitik telah ditemukan hampir tersebar di sembilan Kabupaten Kota. Seperti misalnya di Desa Tenganan Pegeringsingan (Karangasem), Desa Trunyan (Bangli), Desa Sembiran (Buleleng), Desa Gelgel (Kelungkung). Di daerah Bali tradisi megalitik masih tetap hidup dan memegang peranan yang penting di dalam kehidupan keagamaan.

Dari perjalanan sejarah kebudayaan manusia yang cukup panjang di Indonesia umumnya dan di Bali khususnya, kawasan Tamblingan telah dihuni sejak masa bercocok tanam, ini didasarkan atas temuan kapak persegi, kereweng berhias. Kehidupan sosial budaya masyarakat Tamblingan pada masa tersebut nampaknya tidak jauh berbeda dengan di tempat yang lainnya. Bertempat tinggal di dalam pedukuhan-pedukuhan atau desa-desa, mulai bercocok tanam secara sederhana dan mengembang biakkan binatang-binatang tertentu, seperti anjing, babi. Kehidupan di desa-desa kecil menuntut adanya seorang tokoh pemimpin desa untuk menjaga segala ketertiban hidup, jabatan ini biasanya dipegang oleh seorang tua yang mempunyai wibawa, kejujuran, dan disegani oleh semua anggotanya. Berkembang tradisi penghormatan terhadap orang tua yang menjadi pemimpin. Setelah masa perundagian masyarakat Tamblingan menuju ke masa yang lebih maju lagi yaitu masa perundagian terutama dari masa tradisi megalitik. Kehidupan sosial budaya masyarakat pada masa itu dapat diketahui dari sisa-sisa peninggalan yang ada seperti tahta batu, menhir, dolmen sebagai media pemujaan terhadap roh leluhur, kekuatan-kekuatan alam seperti gunung, matahari. Bukti peninggalan budaya dari masa ini di kawasan situs Tamblingan sangat padat, seperti di Pura Penimbagan, Pura Ulundanu, Pura Dalem, Pura Endek, Pura Pengukiran, Pura Pengukusan, Pura Puncak Gunung Lesong, Pura Tengah Mel, Pura Pesimpangan. Peninggalan tradisi megalitik ini sampai saat sekarang masih dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai media pemujaan untuk mohon kesuburan, kesejahteraan, keselamatan.

b. Tinggalan arkeologi dari masa klasik

Masa perundagian telah menghasilkan kebudayaan Indonesia asli yang bernilai tinggi, karena dijiwai oleh konsepsi alam pikiran atau keagamaan yang hidup di dalam masyarakat pada waktu itu. Dasar-dasar kehidupan masyarakat tadi akhirnya mengantarkan masyarakat Bali memasuki masa sejarah pada abad VIII Masehi. Ini didasarkan atas dasar temuan dokumen tertulis yakni berupa prasasti-prasasti pada tablet tanah liat yang ditemukan di desa Pejeng (Gianyar), di Kalibubuk dan Umahanyar (Buleleng). Prasasti tersebut memakai bahasa Sansekerta, huruf Dewanegari, dan prasasti-prasasti itu berupa mantra-mantra agama Budha yang terkenal dengan nama *ye te mantra*. Mantra sejenis itu tertulis pula di atas pintu Candi Kalasan (Jawa Tengah) berasal dari abad VIII Masehi. Berdasarkan kesamaan tipe aksara mantra-mantra di kedua tempat itu maka mantra-mantra agama Budha yang ditemukan pada tablet-tablet tanah liat di desa Pejeng dan Kalibubuk diduga berasal dari abad VIII Masehi, (Budiastra; Widia, 1980/1981: 15; Astawa, 1997: 12). Di Bedulu (Gianyar) ditemukan fragmen prasasti, pada baris pertama menyebut kata *Ciwasddh*, diduga berasal dari tahun 778 Masehi, sejaman dengan materai tanah liat (Goris, 1954 : 11). Prasasti ini memberi petunjuk sifat keagamaan, dalam hal ini agama Hindu sekta Siwa. Dari hasil penelitian arkeologi di daerah Kintamani Bangli tahun 2010, telah ditemukan sebuah Arca Wisnu di Pura Petapan, dan arca ini mempunyai persamaan dengan Arca Wisnu Cibuaya abad VI-VII Masehi (Suarbawa, 2010: 15). Data ini menunjukkan bahwa di Bali pengaruh Hindu lebih dahulu ada dari pada pengaruh Budha.

Di kawasan situs arkeologi Tamblingan, dari hasil penelitian yang telah dilakukan peninggalan dari masa klasik yang ditemukan seperti prasasti, arca perwujudan leluhur, palungan batu (alat pendingin) pande logam, keramik, uang kepeng. Prasasti yang ditemukan ada beberapa buah seperti prasasti Gobleg Pura Batur A, B, dan C berangka tahun 1320 Saka, prasasti Tamblingan berangka tahun 1306 Saka, prasasti Pura Endek yang terdiri dari empat kelompok namun tidak semuanya utuh. Dua kelompok prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Ugrasena berangka tahun 844 Saka, satu kelompok dikeluarkan Raja Udayana, satu kelompok lagi

dikeluarkan oleh Raja Suradipa pada tahun 1041 Saka (Suarbawa, 2007: 116-121). Dari prasasti tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat di kawasan situs arkeologi Tamblingan memasuki masa klasik (Hindu-Budha) mulai dari abad IX Masehi.

Dari tinggalan arkeologi yang ditemukan dari masa klasik di kawasan Tamblingan dapat diketahui berbagai aspek kehidupan sosial budaya di masa itu. Adanya temuan palungan batu pendingin, batu ububan, batu landasan, berbagai peralatan rumah tangga, limbah besi, memberi petunjuk bahwa di situs Tamblingan pernah berkembang sekelompok pengrajin logam. Diperkuat lagi dari keterangan dari beberapa prasasti, seperti prasasti Tamblingan yang berangka tahun 1306 Saka, prasasti Pura Endek berangka tahu 844 Saka. Dalam prasasti Tamblingan disebut sebagai berikut. Ia. 1. "... *iku suratingong katka bahang para mantrinularan samadaya, maka nuni nupapati, hinar plawana 2. n. Denipande wsi rintabelingan, irehana mulita mareng tambelingan manih ...*: Artinya, Ia. 1. "... demikianlah suratku disampaikan kepada para menteri di ularan semuanya terlebih-lebih hupappatti dihadapan pintu (berhadapan muka) 2. dengan pande wsi (pande besi) di Tamblingan supaya kembali ke Tamblingan lagi ..." (Suarbhawa, 1995 : 75). Sedangkan dalam prasasti Pura Endek disebutkan sebagai berikut. 5. ... *thani anteken ya parmasan ulih juru pande, apan khu tumkap baju besi*. Artinya, 5. mereka tidak dikenakan pungutan *parmasan* oleh *juru pande* oleh karena mereka membuat baju besi, (Suarbhawa, 2009 : 11). Di situs Tamblingan sekarang telah berdiri sebuah Pura Penataran Tamblingan yang didirikan oleh warga Pande yang menganggap dirinya sebagai keturunan Pande Tamblingan.

Dari prasasti Pura Endek kelompok empat yang berangka tahun 1041 Saka, ditemukan adanya sistem pelapisan sosial di Tamblingan. Kutipannya sebagai berikut.

14. a. 4. *yawat yan hana wwang duracara umulahulah pangraksayan paduka sri maharaja i karaman tamblingan sapasuk thaninya brahmanaksa*

5. *trya wesya sudra grahasta wiku lakilaki lawan wadwan wadwan, prajuru wadwa haji, ser nayaka senapati, mpungku sewasongata tkeng caksu paracaksu ta*

15. b. 1. *smata kabwtataknantaya bhatarade yan tat pati ya,*

Artinya.:

14. a. 4. apabila ada orang yang berbuat durhaka hendak merubah atau melanggar terhadap pegangan yang merupakan anugerah Sri Maharaja kepada masyarakat Tamblingan se wilayah desanya baik itu merupakan golongan brahmana

5. kesatriya, wesya, sudra orang yang telah berumah tangga para biksu entah laki ataupun perempuan, para pejabat, abdi raja, baik yang menjabat sebagai *ser, nayaka, senapati*, pendeta kerajaan atau pemuka agama dari golongan Siwa dan Budha termasuk juga para pengawas (*caksu para caksu*)

15. b.1 semoga tertimpa akibat yang sangat berat sampai dikemudian hari ditimpakan oleh bhatarade apabila mereka tidak mati. (Suarbhawa, 2010: 20).

Dari isi parasasti tersebut pelapisan sosial yang ada di Tamblingan adalah golongan Bramana, Kesatriya, Wesya, dan Sudra. Selain itu dapat juga diketahui keagamaan yang dianut adalah Hindu (Siwa) – Budha. Aktivitas keagamaan masyarakat Tamblingan sesungguhnya telah berakar dari masa sebelumnya terutama masa perundagian atau masa tradisi megalitik. Data arkeologi yang ditemukan terkait dengan keagamaan Hindu adalah pelinggih Hyang Api di Tengah Mal, sebagai media pemujaan terhadap dewa Brahma. Yang sangat menarik di sini adalah Pelinggih Hyang Api di Tengah Mel, bangunannya sebuah tahta batu yang masih diwariskan dari tradisi megalitik, menunjukkan kesinambungan budaya yang masih kuat. Masyarakat di kawasan Tamblingan sangat mensakralkan sekali dan dipercaya memberi anugerah kesuburan. Selain itu, juga ditemukan arca perwujudan leluhur yang ditemukan di Pura Dalem Tamblingan. Pada masa Bali Kuna (10-14 M) seorang tokoh masyarakat yang sudah meninggal dunia setelah 12 tahun akan dibuat suatu upacara *serada* untuk mensucikan rohnya, sehingga dapat menyatu dengan dewa pencipta, sehingga menjadi Bhatarade. Dalam upacara *Srada* ini dibuatkanlah arca yang disebut arca perwujudan Bhatarade-Bhatari (Soekarno, 1993: 16). Arca Perwujudan Bhatarade yang ada di Dalem Tamblingan sampai saat sekarang masih disakralkan oleh masyarakat Tamblingan untuk domohonkan kesejahteraan, keselamatan, kesuburan. Dari prasasti Gobleg Batur A dapat diketahui bahwa di Tamblingan ada sekelompok masyarakat sebagai

pemuja Dewa Wisnu (*jumpung Waesnawa*). Selain kelompok pemuja Wisnu di Tamblingan pada saat itu terdapat pula kelompok pemuja agama yang menempatkan Dewa Siwa sebagai dewa tertinggi atau ista dewata, dapat diketahui dari prasasti Pura Endek I (Suarbhawa, 2007: 202-203).

Peninggalan artefak arkeologi dari agama Budha belum ditemukan, namun di Pura Endek terdapat dua pemujaan yaitu Hindu – Budha, dan ini mulai berlangsung abad XX Masehi, dan kedua agama ini mempunyai kepercayaan bahwa di Pura Endek adalah pemujaan terhadap dewa yang berkaitan dengan perdagangan. Orang-orang Tionghoa yang beragama Budha mempercayai bahwa Pura Endek sebagai pemujaan Ratu Syahbandar sebagai dewa perdagangan. Pemujaan terhadap Ratu Syah Bandar juga ditemukan di tempat lain seperti di Pura Besakih (Karangasem), di Pura Batur, Pura Balingkang (Kintamani). Ini menunjukkan adanya multikulturalisme sebagai kearifan lokal di Bali. Dalam ajaran agama Hindu terdapat beberapa nilai budaya yang dipakai pedoman umat dalam kehidupannya, adalah sebagai berikut. (1) Nilai *Rwa Bheneda* (dua hal yang berbeda atau oposisi biner). (2) Nilai *Tat Twa Asi* (dia adalah kamu). (3) Nilai *Tri Hita Karana* (Ardika, 2008: 50-54).

Nilai *Rwa Bheneda*, masyarakat Bali mengakui adanya perbedaan yang sering ditentukan oleh faktor ruang (*desa*), waktu (*kala*) dan kondisi riil di lapangan (*patra*). Konsep *desa*, *kala*, dan *patra* menyebabkan kebudayaan Bali bersifat fleksibel dan selektif dalam menerima dan mengadopsi pengaruh kebudayaan luar. Jadi nilai *Rwa Bheneda* ini sering dijadikan pembenar oleh masyarakat Bali mengenai adanya perbedaan adat istiadat atau kebudayaan antara daerah satu dengan daerah lain di Bali.

Nilai *Tat Twam Asi*, yaitu *Tat* artinya itu (ia), *Twam* artinya kamu, dan *Asi* artinya adalah. *Tat Twam Asi* artinya ia adalah kamu, atau saya adalah kamu dan segala makhluk adalah sama sehingga menolong orang lain berarti menolong diri sendiri, dan menyakiti orang lain berarti menyakiti diri sendiri. Dengan konsep *Tat Twa Asi* ini masyarakat Bali toleran kepada orang lain karena mereka beranggapan bahwa orang lain juga sama dengan dirinya. Fenomena ini mencerminkan tingginya toleransi dalam masyarakat Bali. Hal ini diperkuat lagi dengan adanya konsep *Trikaya Parisudha*, yaitu *Trikaya* artinya tiga dasar perilaku manusia, dan *Parisudha* berarti yang harus disucikan. Jadi

Trikaya Parisudha ialah tiga dasar perilaku yang harus disucikan yaitu *Manacika* (pikiran), *Wacika* (perkataan), dan *Kayika* (perbuatan). Tiga dasar perilaku tersebut merupakan konsepsi yang paling mendasar dan sangat penting menurut ajaran Hindu, (Departemen Agama Hindu, 2007: 47).

Nilai *Tri Hita Karana*, berasal dari bahasa Sanskerta dari kata *Tri* yang berarti tiga, *Hita* berarti sejahtera, dan *Karana* berarti penyebab. Jadi *Tri Hita Karana* berarti tiga macam hal yang menyebabkan kesejahteraan. Adapun *Tri Hita Karana* tersebut adalah sebagai berikut. (a) Hubungan yang harmonis dan seimbang dengan Tuhan (*parhyangan*). Manusia hidup di alam ini harus berkiblat ke Tuhan sebagai sumber kesejahteraan rohani. Tuhan adalah pemberi perlindungan dan tuntunan kepada manusia. (b) Hubungan yang harmonis dan seimbang dengan sesama manusia (*pawongan*). Manusia hidup di alam ini tidak akan dapat hidup sendiri, mereka harus hidup saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Hubungan sesama manusia dalam masyarakat Bali dikenal pula dengan dengan konsep *menyama braya*. *Nyama* adalah kerabat dekat, dan *braya* adalah kerabat jauh. Di Bali, terdapat kantong-kantong unian masyarakat Islam seperti di Desa Pegayaman (Buleleng), Kepaon, Serangan (Denpasar). Kelompok Masyarakat Muslim tersebut memiliki sejarah yang erat dengan raja-raja atau penguasa Bali di masa lalu, sehingga mereka sering disebut dengan istilah *nyama selam* atau saudara Islam/Muslim. Demikian juga dengan orang-orang Tionghoa, bahkan mereka telah menyatu dengan masyarakat dan kebudayaan Bali. (c) Hubungan yang harmonis dan seimbang dengan lingkungan alam (*palemahan*). Manusia didalam melakukan segala aktivitas kehidupannya tidak akan dapat hidup tanpa alam, karena manusia harus hidup di alam dan dari alam. Jadi setiap kehidupan masyarakat Hindu di Bali selalu diatur menurut pola konsep *Tri Hita Karana*. Karena tersebut menyebabkan kokohnya persatuan dan kesatuan. Selain itu menyebabkan hidup rukun, tentram dan damai di antara umat (Wigama, 1992: 216-217).

Kearifan lokal yang terkait dengan nilai-nilai pluralitas budaya atau multikulturalisme dalam masyarakat perlu kiranya direvitalisasi untuk membentengi diri dari gejala disintegrasi bangsa. Kearifan lokal kebudayaan Bali seperti *Rwa Bheneda*, *Tatwamasi*, *Tri Kaya Parisudha*, *Tri Hita Karana*, *menyama braya* seperti tersebut di atas

perlu dipahami sehingga dapat dipakai landasan untuk hidup berdampingan dengan etnik lain. Kearifan lokal tersebut mengedepankan hubungan yang harmonis dan seimbang antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan alam perlu disosialisasikan dan diejawantahkan dalam kehidupan riil.

Jadi nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam ajaran agama Hindu, yaitu *Rwa Bheneda*, *Tatwamasi*, *Tri Kaya Parisudha*, *Tri Hita Karana*, *menyama braya*, yang telah mendorong orang Bali dan komonitas Tionghoa untuk dapat berintegrasi dengan baik. Selain nilai-nilai budaya tersebut ada faktor lain yang mendorong masyarakat Hindu Bali dapat berintergrasi dengan baik dengan masyarakat Tionghoa penganut Budha, yaitu karena mempunyai nilai-nilai yang sama antara Hindu dan Budha. Kesamaan kultural ini menjadi modal penting sebagai landasan berintegrasi. Agama Hindu – Budha sejak dahulu dianggap satu seperti yang disebutkan oleh Mpu Tantular dalam karyanya yang berjudul *Sutasoma* dengan ungkapan yang sangat terkenal yaitu “*Bnineka Tunggal Ika tan hana Dharma Mangruwa*”, (agama Siwa (Hindu) dan Budha pada akekatnya sama). Hal ini juga terlihat dalam tradisi agama Hindu di Bali bahwa setiap penyelenggaraan upacara besar senantiasa dipimpin setidaknya oleh dua pendeta yaitu Siwa (Hindu) dan Budha (Ardika, 2008: 54).

Bukti di atas menunjukkan bahwa di Bali kerukunan umat beragama sangat kuat sekali. Kerukunan hidup beragama dalam Negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila, dan menjunjung tinggi Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan tugas dan kewajiban bersama. Sebagai umat beragama hal ini secara jelas telah ditetapkan oleh pemerintah dengan Tri kerukunan hidup umat beragama yang meliputi 1) Kerukunan intern umat beragama; 2) Kerukunan umat beragama; 3) Kerukunan antarumat beragama dengan pemerintah (Ngurah, 2006: 101).

Selanjutnya Bali memasuki masa kolonial Belanda (abad XVII M) meninggalkan berbagai bentuk arsitektur bernuansa Belanda. Arsitektur Belanda yang berkembang di Indonesia beradaptasi dengan arsitektur lokal, dalam hal ini kearifan lokal tetap dimunculkan, dan teknologi kontruksi barat. Perpaduan antara bangunan Kolonial Belanda dengan Bangunan Tradisional disebut Arsitektur Indis (Wirjomartono, 1995: 25). Di Bali, di antara

sembilan Kota Kabupaten yang ada, Kabupaten Buleleng yang paling padat tinggalan arsitektur Belanda, karena kota Buleleng tempo dulu sebagai cikal bakal ibu kota Sunda Kecil. Di kota ini menyimpan kekayaan arsitektur Kolonial Belanda yang jarang dijumpai pada kota-kota kabupaten lain di Bali. Arsitektur kolonial ini bisa ditemukan seperti di jalan Gajah Mada, Pelabuhan Buleleng, Kecamatan Banjar salah satunya di Desa Munduk, dan desa ini bagian dari kawasan situs arkeologi Tamblingan. Informasi didapat dari tokoh-tokoh masyarakat Desa Munduk, bahwa di masa Kolonial Belanda desa ini sebagai tempat pertemuan pemerintah India Belanda dan gedungnyapun masih ada, sekarang dipergunakan sebagai gedung sekolah dasar Munduk. Beberapa peninggalan arsitektur kolonial di Desa Munduk masih nampak bertahan dan utuh, dan tak sedikit yang sudah mengalami perubahan bentuk dari keadaan semula. Peninggalan hasil karya arsitektur kolonial Belanda merupakan sebagai salah satu rekaman sejarah dalam bentuk nyata yang membersihkan keberlanjutan peri kehidupan masyarakat pada masa lalu sampai kini, sekaligus sebagai bukti sejarah yang bisa dikenang oleh anak cucu tentang kandungan segi-segi historisnya. Sebab di era globalisasi saat ini dalam laju perkembangan teknologi dan iformasi yang serba canggih, cepat dan beragam, keberadaan bangunan bersejarah kolonial Belanda turut memberikan keunikan dan otentisitas tersendiri di dalam sebuah kota. Generasi berikutnya tentu membutuhkan ruang dan peluang untuk bisa melihat, menyentuh dan merasakan bukti-bukti fisik sejarah kekayaan kultur di masa lalu.

Mengamati kenyataan ini mungkin perlu diupayakan suatu konservasi arsitektur kolonial Belanda di Singaraja umumnya dan di Desa Munduk khususnya. Geliat arsitektur kolonial Belanda tersebut seakan mengusung citra berkelanjutan yang digayuti kenangan masa silam. Tentu lebih bijak sekiranya masyarakat turut berperan, memahami, menjaga dan menghargai keberadaan arsitektur peninggalan bersejarah, yang kental dengan makna dan nilai historis. Selain itu, bisa juga digunakan secara fungsional. Sejalan dengan itu eksistensi arsitektur peninggalan kolonial Belanda bersejarah ini dapat mencerminkan kisah historis tentang tatacara hidup, serta peradaban komunitas masyarakatnya ketika itu.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari tinggalan sumberdaya arkeologi di kawasan situs Tamblingan, memberi bukti bahwa peradaban masyarakat Tamblingan sudah berlangsung sejak dari masa prasejarah (bercocok tanam) yang dibuktikan dengan temuan beliung persegi, berlanjut ke masa perundagian (tradisi megalitik) dibuktikan adanya temuan tahta batu, dolmen. Peninggalan tersebut sampai saat sekarang masih dimanfaatkan oleh masyarakat untuk dimohonkan kesejahteraan, keselamatan. Kehidupan masa prasejarah di tinggalkan masyarakat Tamblingan kemudian menuju kehidupan yang lebih maju lagi yaitu ke peradaban Hindu-Budha. Peninggalannya berupa prasasti (prasasti Tamblingan yang berangka tahun 1306 Saka, prasasti Pura Endek berangka tahu 844 Saka), arca perwujudan Leluhur Bhatara- Bhatari. Dari prasasti tersebut dapat diketahui kehidupan sosial budaya, seperti adanya pelapisan sosial (Brahmana, Kesatriya, Wesia, Sudra), agama yang dianut Hindu, ada sekelompok masyarakat pemuja Wisnu (*jumpung Waesnawa*). Masyarakat Tamblingan Kuna memiliki ketrampilan dalam mengolah logam (pande), yang sangat jelas disebut dalam prasasti, hasil penelitian ditemukan palungan batu pendingin, limbah logam. Di Pura Endek saat ini nampak adanya pemujaan oleh dua agama (multikulturalisme) Hindu (Bali) – Budha (Cina). Selanjutnya masyarakat kawasan Tamblingan memasuki peradaban lebih maju lagi yaitu Kolonial Belanda, di Desa Munduk ditemukan bangunan kolonial Belanda berbagai bentuk yang dipadukan dengan arsitektur lokal, dan sekarang masih dijadikan destinasi wisata.

DAFTAR PUSTAKA

Ardika, I Wayan. 2004. "Bukti-bukti Arkiologi Terbentuknya Akar Multikulturalisme", dalam *Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik*. Fakultas Sastra Universitas udayana dan Balimangsi Press. Hal.3-11.

..... 2008. "Multikultural, Kearifan Lokal Dengan Warga Tionghoa di Bali", dalam *Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik*. Fakultas Sastra Universitas Udayana dan Balimangsi Press. Hal. 47-62.

Bagus, A. A. Gde, 2012. "Kawasan Arkeologi Tamblingan Untuk Distinasi Wisata Kabupaten Buleleng", dalam *Laporan Penelitian Arkeologi*. Balai arkeologi Denpasar.

Budiastra, Putu dan Wayan Widia, 1980/1981. *Stupika Tanah Liat*. Proyek Pengembangan Permuseum Bali, Denpasar

Geriya, I Wayan. 2008. "Pola Hubungan Antar Etnis Bali dan Tionghoa dalam Dinamika Kebudayaan dan Peradaban". Dalam *Integrasi Budaya Tionghoa ke Dalam Budaya Bali*, Universitas udayana, Percetakan C.V Masa. Hal.26-45.

Goris,R, 1954. *Prasasti Bali I dan II*, Lembaga Bahasa dan Budaya (Fakultas sastra dan Filsafat) Universitas Indonesia.

Koenjaraningrat, 2003. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Ngurah, I Gusti Made, dkk. 2006. *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Paramita Surabaya.

Soekatno, Endang Sri Hardiati, 1993. *Arca tidak beratribut Dewa di Bali Sebuah Kajian Ikonografi dan Fungsional*. Disertasi Program Sarjana, Universitas Indonesia.

Soemardjan, Selo. 1974. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: F.E.U.I

Suantka, I Wayan., 1988 – 2003. "Ekskavasi Situs Arkeologi Tamblingan, Desa Munduk, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng", dalam *Laporan Penelitian Arkeologi*. Balai Arkeologi Denpasar.

Suarbhawa, I Gusti Made, 2009 – 2010. Ekskavasi Situs Arkeologi Tamblingan, Desa Munduk, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng", dalam *Laporan Penelitian Arkeologi*. Balai Arkeologi Denpasar.

.....Dkk, 2007. *Prasasti Tamblingan*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Buleleng. Balai Arkeologi Denpasar.

.....1995. "Tamblingan Dalam Rekaman Prasasti". *Forum Arkeologi No. 2*. Balai Arkeologi Denpasar. Hal. 16- 25.

.....2010. "Penelitian DAS Kintamani Bangli". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Balai Arkeologi Denpasar.

Sutaba, I Made, 1980. *Prasejarah Bali*. B.U. Yayasan Purbakala Bali

Wigama, Made dkk. 1992. *Penuntun Belajar Agama Hindu 3*. Penerbit Ganesa Exact Bandung.

Wiryomartono, A Bagoes P, 1995. *Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia*. PT Gramedia Pusaka Utama, Jakarta.

Triguna, Ida bagus Yuda, 2000. *Teori Tentang Simbol*. Widya Dharma Universitas Hindu Indonesia.

